
DUA VISI PSIKOLOGI ISLAMI

H. Fuad Nashori
Yayasan Insan Kamil

INTISARI

Tulisan ini bermaksud membentangkan salah satu persoalan pokok dalam wacana psikologi Islami. Secara khusus tulisan ini bermaksud mengungkapkan dua visi psikologi Islami. Visi utama psikologi Islami adalah sebagai mazhab kelima dalam pelataran psikologi modern. Visi kedua psikologi Islami adalah sebagai salah satu pembentuk peradaban baru umat manusia, suatu peradaban yang dibangun berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

Kata kunci : visi, mazhab kelima, peradaban baru.

H. Fuad Nashori, lahir di Mojokerto pada 23 Desember 1970, adalah direktur Yayasan Insan Kamil dan dosen Psikologi UII Yogyakarta. Memiliki minat pada pemikiran, penelitian, dan penerapan psikologi Islami, psikologi agama, psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Saat ini tengah menempuh pendidikan pasca sarjana di Universitas Gadjah Mada (dengan minat utama psikologi sosial).

PSIKOLOGI ISLAMI SEBAGAI MAZHAB KELIMA

Psikologi Islami oleh sebagian peminat dan pakarnya sering diposisikan sebagai suatu aliran atau mazhab baru dalam pelataran psikologi modern. Psikologi Islami disebut-sebut sebagai mazhab kelima setelah mazhab psikoanalisis, mazhab behaviorisme, mazhab psikologi humanistik dan mazhab psikologi transpersonal. Dalam *Dialog Nasional Pakar Psikologi Islami* (1997) yang berlangsung di Fakultas Psikologi Universitas Darul 'Ulum Jombang, Fuad Nashori, Hanna Djumhana Bastaman serta Tim Perumus Dialog Nasional telah menegaskan posisi yang demikian. Sebagian orang bahkan mengharapkan psikologi Islami segera tampil menjadi arus utama (*mainstream*) dalam pelataran psikologi modern untuk menggantikan kedudukan dan peran mazhab-mazhab sebelumnya.

Ada sejumlah alasan untuk berharap bahwa psikologi yang didasarkan pada pandangan dunia Islam (*Islamic world view*) ini akan menjadi fajar baru yang prospektif dalam dunia psikologi.

Pertama, psikologi Islami adalah cara pandang baru dalam hal melihat keterkaitan atau hubungan antara manusia dengan Tuhan. Mazhab psikoanalisis memandang tindakan manusia menyembah Tuhan sebagai delusi. Dapat dikatakan bahwa psikoanalisis memandang hubungan manusia dengan Tuhan secara negatif. Berbeda dengan psikoanalisis, mazhab behaviorisme bersikap acuh tidak acuh terhadap adanya Tuhan. Karena fokus perhatiannya adalah fakta-fakta yang terobservasi (*observable facts*), maka aliran ini tidak menaruh perhatian terhadap dunia gaib atau dunia metafisik, seperti Tuhan.

Selanjutnya, psikologi humanistik memandang pentingnya nilai-nilai hidup dalam mengatur kehidupan manusia. Mazhab psikologi humanistik tidak menyebut secara khusus tentang peranan Tuhan dalam kehidupan manusia, namun secara tidak langsung mengungkapkan pentingnya nilai-nilai utama yang juga dikehendaki Tuhan seperti kejujuran (*integrity*), kesederhanaan, kesungguhan, kebijakan, dan sebagainya sebagai hal-hal yang perlu dikembangkan dalam kehidupan manusia. Teori psikologi humanistik banyak yang sejalan dengan agama, namun ia tidak diniati sebagai upaya melaksanakan ajaran agama.

Meneruskan dan mengembangkan tradisi psikologi humanistik, psikologi transpersonal berpendapat bahwa berdasarkan fakta-fakta empirik, manusia mencapai puncak kemanusiaannya justru ketika mereka memasrahkan kehidupannya secara total kepada kekuatan terakhir.

Nah, psikologi Islami adalah penyempurnaan ajaran transpersonal dan mazhab-mazhab sebelumnya. Kehidupan manusia sesungguhnya diarahkan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemikiran psikologi Islami adalah pembaharu atau penyempurna dari pemikiran-pemikiran sebelumnya.

Kedua, psikologi Islami mempunyai potensi untuk menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern. Sebagaimana pernah diungkapkan oleh Erich Fromm, seorang psikoanalisis-humanistik, manusia modern menghadapi suatu ironi. Mereka berjaya dalam menggapai capaian-capaian material, namun kehidupan mereka dipenuhi keresahan jiwa. Hal ini sejalan dengan pandangan Bertrand Russel, seorang filosof asal Inggris, yang mengatakan bahwa kemajuan-kemajuan material yang dicapai itu ternyata tidak dibarengi oleh kemajuan di bidang moral-spiritual. Russel menilai bahwa peradaban modern ditandai oleh terputusnya rantai kemajuan material dan kemajuan moral-spiritual.

Erich Fromm memberi contoh fakta yang menjadi problem manusia modern di Eropa dan Amerika, yaitu tingginya angka bunuh diri di negara-negara yang berjaya di bidang ekonomi. Berbagai upaya menjawab persoalan ini disodorkan, namun jawaban-jawaban yang mereka lontarkan belum menjawab inti kebutuhan manusia. Adanya lansia yang melakukan bunuh diri, misalnya, ternyata tidak dapat diatasi dengan menyediakan bagi mereka panti werdha (*settlement*) dan jaminan dana sosial lainnya. Kebutuhan utama manusia, yaitu menyembah Tuhan Yang Maha Esa, belum dipenuhi oleh peradaban Barat modern; dan karenanya sumber problem keresahan jiwa belum terjawab. Aliran-aliran filsafat maupun mazhab-mazhab psikologi dari Barat belum menjawab secara khusus problem psikologis mereka.

Psikologi Islami, dengan menyadari fitrah manusia yang secara alami cenderung untuk menyembah Tuhannya, mencoba memenuhi kebutuhan paling mendasar manusia dengan menyadarkannya, menuntunnya atau mendorongnya untuk secara sadar memenuhinya.

Ketiga, psikologi Islami mendorong manusia untuk melakukan peran aktual untuk memperbaiki situasi nyata kehidupan manusia. Berbeda dengan mazhab psikologi yang lain, psikologi Islami tidak hanya mendeskripsikan siapa sesungguhnya manusia, tapi juga memperkenalkan tugas-tugas yang seharusnya diemban manusia. Dalam pandangan psikologi Islami, manusia punya tugas sejarah yang bersifat pokok untuk memperbaiki kondisi kehidupan di mana pun ia hidup. Manusia adalah khalifah Allah di bumi, yang mempunyai tanggung jawab atau memperoleh amanah dari Allah untuk memakmurkan kehidupan. Tugas setiap generasi manusia adalah menjawab persoalan yang muncul pada zaman di mana dia hidup. Ia berkewajiban untuk menyambung setiap capaian manusia dengan menawarkan solusi-solusi baru yang sesuai dengan konteks persoalan yang sedang terjadi. Dengan cara pandang bahwa manusia memiliki tugas hidup, maka tidak ada alasan bagi manusia untuk berdiam diri alias tidak berbuat sesuatu bagi kehidupan orang banyak.

Upaya memperkenalkan psikologi Islami sebagai mazhab baru adalah upaya yang seharusnya terus-menerus dilakukan. Lebih dari itu, adalah melakukan pengembangan konsep, penelitian, maupun aplikasi yang terus-menerus sehingga wacana ini memiliki manfaat yang lebih riil dalam kehidupan manusia.

Pada saat ini harus penulis akui bahwa wacana psikologi Islami adalah wacana yang relatif baru. Ia belum tampak seperti mazhab psikologi lain yang telah terumuskan secara sistematis apa pokok kajian mereka, apa ciri khas mereka, dan apa saja sumbangan nyata mereka bagi penyembuhan dan peningkatan hidup kualitas manusia. Konsep-konsep dan praktik-praktik yang ditawarkan psikologi Islami belum sematang konsep-konsep dan praktik-praktik

yang ditawarkan mazhab psikoanalisis, behaviorisme, psikologi humanistik, maupun psikologi transpersonal.

Akan tetapi, keadaan ini *insya Allah* tidak menjadi alasan bagi penulis untuk surut atau mengurangi keterlibatan dalam wacana ini. Justru kebelum-matangan psikologi Islami menjadi sesuatu yang menantang penulis untuk terlibat di dalamnya secara lebih intensif.

Menurut penulis, salah satu gagasan yang perlu kita perbaharui adalah melakukan pemetaan ulang atas posisi wacana psikologi Islami dalam alam kesadaran kita. Di samping sebagai mazhab kelima dalam pelataran psikologi modern, yang terutama adalah psikologi Islami merupakan bagian penting dalam suatu proyek yang lebih besar. Ia adalah "simbol" kelahiran suatu peradaban baru, yaitu suatu peradaban baru umat manusia yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Untuk memperjuangkan suatu ide atau suatu cita-cita, modal yang dibutuhkan adalah konsistensi. Lebih-lebih yang diperjuangkan adalah sebuah cara berpikir baru. Oleh karena itu, hal utama yang semestinya disadari oleh setiap proaktivis psikologi Islami adalah bahwa apa yang kita lakukan adalah sebuah proyek besar yang membutuhkan waktu panjang dan usaha yang terus-menerus. Karena itu, menyadari bahwa perjalanannya masih panjang dan perlu usaha yang terus menerus, mungkin hal ini dapat membantu kita untuk bersabar dan berjuang.

PSIKOLOGI ISLAMI: MENUJU SUATU PERADABAN BARU

Lebih dari sekadar menawarkan psikologi sebagai sebuah cara pandang baru dalam peradaban Barat modern/panggung sains modern/psikologi modern, psikologi Islami memiliki peran lebih strategis. Bersama-

sama dengan ilmu pengetahuan Islam lainnya, seperti sosiologi Islami, antropologi Islami, ilmu ekonomi Islam, ilmu politik Islam, dan sebagainya, psikologi Islami diharapkan dapat mengantarkan umat manusia kepada suatu peradaban baru, suatu peradaban yang didasarkan kepada nilai-nilai ketuhanan.

Islam adalah agama yang sempurna, Tuhan seru sekalian alam berfirman tentang kesempurnaan ajaran ini dalam QS al-Maidah ayat 3: *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kukukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu sebagai agama bagi kamu.* Untuk menggambarkan tingginya posisi ajaran Islam, muncul suatu adagium *al-Islamu ya'lu wa la yu'la alayhi* (Islam adalah unggul dan tak terungguli oleh yang lain).

Kalau dilakukan kajian historis, maka kita akan mengetahui bahwa ungkapan di atas pernah mewujudkan dalam pelataran sejarah umat manusia. Dalam rentang waktu delapan abad (abad 6-13 M), ajaran Islam benar-benar mengantarkan umatnya berada di puncak tangga bangsa-bangsa. Umat Islam tampil sebagai pemimpin umat manusia. Peradaban Islam tampil pimpinan peradaban dunia. Dalam rentang waktu itu hidup suatu peradaban di mana Islam dijadikan dasar berpikir dan berperilaku oleh umatnya. Para ahli sejarah menyebut masa itu sebagai masa keemasan Islam, masa di mana keunggulan Islam mewujudkan dalam sejarah.

Dalam babak selanjutnya, yaitu dari abad ketiga belas hingga akhir abad kedua puluh ini, yang dominan sebagai pusat peradaban dunia adalah peradaban Barat modern. Dengan epistemologi yang menjunjung tinggi aspek-aspek pencerapan indra, sebagaimana diungkapkan Mulyadhi Kartanegara (Republika, 19/7/1997), peradaban Barat menempatkan sesuatu yang

indrawi sebagai fokus perhatian. Hal ini berdampak pada pesatnya pertumbuhan kemajuan material. Persoalannya, sebagaimana disinggung oleh Bertrand Russel dan Erich Fromm, peradaban Barat modern dipenuhi dengan kemajuan material, namun tidak diimbangi oleh kemajuan moral-spiritual. Dalam kondisi demikian, kehidupan manusia berjalan secara tidak seimbang. Berbagai penyimpangan moral berlangsung. Perilaku seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, korupsi, kolusi dan yang lain, adalah beberapa bukti kuat penyimpangan moral dalam kehidupan manusia modern.

Menghadapi situasi peradaban Barat yang demikian, tampaknya umat manusia sedang menghendaki tampilnya peradaban baru: suatu peradaban yang bukan hanya memenuhi kebutuhan-kebutuhan material, tapi juga kebutuhan moral-spiritual. Peradaban apakah itu? Tidak ada keraguan untuk menjawabnya. Peradaban yang akan memperbaiki peradaban Barat modern saat ini adalah peradaban Islam. Seorang ahli tafsir al-Qur'an dari Mesir, Syaikh Muhammad al-Ghazali (1996:157), sepenuhnya percaya bahwa sebelum kiamat terjadi, akan lahir suatu peradaban keagamaan di mana umat Islam berdiri pada barisan terdepan sebagai pewaris dunia. Keyakinan Syaikh Muhammad Al-Ghazali ini didasarkan pada penafsirannya atas QS Ali Imron 3:55, *Aku akan menyampaikan kamu kepada ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu...."*

Orang-orang yang mengikuti Nabi Isa a.s., khususnya ketika muncul pada hari akhir zaman, adalah umat Islam. Mereka mempunyai kedudukan di atas atau kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan

orang-orang kafir, yang menjadikan Isa sebagai Tuhannya. Kedudukan atas atau kedudukan lebih tinggi dapat ditafsirkan bahwa pada akhir zaman umat Islam akan menempati posisi sebagai pemimpin peradaban manusia.

Kemungkinan Islam dan umat Islam memimpin peradaban manusia tentu saja tidak terjadi secara serta merta atau terjadi begitu saja. Kebangkitan peradaban Islam haruslah didahului dengan sejumlah syarat. Secara umum, syarat utamanya adalah kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits dan menjadikannya sebagai sumber otoritas. Maka, secara ringkas dapat dikatakan bahwa kejayaan peradaban Islam akan dapat dicapai kembali bila Islam (dalam hal ini al-Qur'an dan al-Hadits) dijadikan pegangan hidup umat.

Selanjutnya yang menjadi agenda adalah apa fondasi dari peradaban Islam. Tidak ada keraguan untuk menjawabnya bahwa fondasi peradaban Islam adalah keimanan dan ilmu pengetahuan. Dalam Kitab Suci al-Qur'an surat al-Mujadilah (58) ayat 11, Allah SWT berfirman: *Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*

Adapun ilmu pengetahuan yang dibangun dan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah ilmu pengetahuan yang didasarkan Islam. Diungkapkan oleh Ziauddin Sardar (Ancok & Suroso, 1995:134) bahwa ilmu pengetahuan yang perlu menjadi sandaran peradaban Islam adalah ilmu pengetahuan yang didasarkan epistemologi atau pandangan dunia Islam. Dalam bahasa lain, Osman Bakar (1995:11) mengungkapkan bahwa ciri utama ilmu pengetahuan Islam adalah berprinsip tauhid.

Nah, pengembangan disiplin-disiplin ilmu dalam kandungan ilmu pengetahuan

Islam adalah ilmu-ilmu yang didasarkan pada pandangan dunia Islam. Maka, ketika hendak membangun psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, dan yang lain-lain, selayaknya disandarkan kepada pandangan dunia Islam.

PENUTUP

Dari sini penulis ingin mengungkapkan bahwa upaya kita mengembangkan psikologi Islami adalah suatu upaya nyata yang searah dengan kehendak sejarah. Sejarah menghendaki munculnya suatu peradaban di mana ilmu pengetahuan yang dijadikan pedoman adalah ilmu pengetahuan yang didasari prinsip keimanan atau prinsip tauhid.

Oleh karena itu apa yang kita lakukan dengan membangun ilmu pengetahuan *insya Allah* akan sangat berarti bagi sejarah. *Insya Allah* apa yang kita lakukan akan mengantarkan kita kepada tergapainya peradaban baru umat manusia. Suatu peradaban yang ditandai kemajuan ilmu pengetahuan dan keimanan yang tinggi.

Penjelasan di atas diharapkan dapat meyakinkan kita bahwa apa yang kita lakukan akan sangat berarti bagi sejarah kemanusiaan: menghasilkan suatu peradaban baru umat manusia. Psikologi Islami adalah suatu pilar peradaban Islam baru. ●

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. 1996. *Berdialog dengan Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Ancok, Djamaludin & Suroso, Fuad N. 1995. *Psikologi Islami*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakar, Osman. 1995. *Tauhid dan Sains*. Terjemahan dari "Tawhid and Science:

- Essay on the History and Philosophy of Islamic Science" (Secretariat for Islamic Philosophy and Science & Nurin Enterprise, Malaysia). Cetakan Kedua. Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar.
- Kartanegara, Mulyadi. 1997. "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Pengetahuan". Dalam *Harian Republika*, 19 Juli 1997.
- Kartanegara, Mulyadi. 1997. "Perluakah Islamisasi Ilmu?" Dalam *Harian Republika*, 19 September 1997.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Nashori, H.Fuad. 1997. *Psikologi Islami: Agenda Menuju Aksi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar & Fosimamupsi.
- Nashori, H.Fuad. 1997. *Menggapai Keunggulan Islam: Khotbah-khotbah Jum'at*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Yayasan Kasih Al-Arkham.
- Nashori, Fuad. 1997. "Visi Psikologi Islami". Makalah disampaikan dalam "Dialog Nasional Pakar Psikologi Islami", Fakultas Psikologi Universitas Darul Ulum, Jombang, 28-30 November 1997.
- Sardar, Ziauddin. 1996. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Mizan.
- Sukanto MM & Hasyim, A. Dardiri. 1995. *Nafsiologi: Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Thoyibi, M. & Ngemron, M. 1996. *Psikologi Islami*. Surakarta: Muhammadiyah University UMS.

